

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *TEMPAT PALING SUNYI* KARYA ARAFAT NUR

Hendra Kasmi

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai-nilai kearifan lokal dalam novel. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data dalam penelitian ini *Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Hasil penelitian ini menunjukkan sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur religi di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum perzinahan, taat dalam beribadah. Semua hal tersebut bersumber dalam ajaran Al Quran dan hadist yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Aceh memang berlandaskan agama Islam, karena Aceh identik dengan Islam. Selain itu ada juga kearifan lokal dalam novel berkaitan berhubungan dengan adat istiadat, tatanan hidup kaum bangsawan, dan tradisi berbelanja di hari pekan.

Kata Kunci : *Perempuan, Humanisme, Novel Aceh*

Abstract

This research is entitled The Local Wisdom Values in Novel of "Tempat paling Sunyi" by Arafat Nur. This study aimed to describe the local wisdom values. The method used is descriptive analytical method with a structural approach. The main source of data in this study is the Novel itself. The results of this study show that the novel is full of Acehness local wisdom values. Most of the values of local wisdom in this novel relate to religious elements including the responsibilities of a family leader, the law of adultery, and obedience in worship. All of these are based on the teachings of the Qur'an and hadith which are part of the values of local wisdom. Aceh's local wisdom is indeed based on Islam, because Aceh is synonymous with Islam. In addition there are also local wisdom in the novel relating to customs, the order of life of the nobility, and the tradition of shopping on Sundays.

Keywords: *Local Wisdom, Aceh, Novel*

PENDAHULUAN

Wibowo (2015:17) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Tergerusnya nilai-nilai budaya disebabkan oleh pesatnya perkembangan

teknologi. Pergeseran nilai-nilai budaya sosial suatu daerah tentu saja menimbulkan kekhawatiran bagi kita sebagai masyarakat, pemangku budaya, termasuk kalangan akademisi. Tentu saja permasalahan ini menjadi tanggung jawab kita bersama. Kita tentu tidak ingin kearifan lokal Aceh sebagai identitas daerah akan punah. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai budaya harus ditanamkan kepada generasi muda,

termasuk penanaman nilai-nilai budaya sastra. Sastra sebagai bagian dari kearifan lokal mempunyai peranan penting dalam menyeimbangkan moralitas sosial masyarakat. Sastra tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai corong dalam pembentukan karakter budaya masyarakat karena sastra merupakan cerminan realitas kehidupan masyarakat yang mengandung begitu banyak teladan di dalamnya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam novel adalah bagian dari kearifan lokal dan kerap dalam novel dijadikan latar sosial budaya yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, jelaskan bahwa novel adalah bagian dari sastra yang gambaran ceritanya memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam novel-novel Aceh, nilai-nilai kearifan lokal sangat menonjolkan aspek tatakrama ataupun norma-norma yang berlandaskan syariah Islam. Kerap pertentangan-pertentangan sosial yang digambarkan dalam cerita berkuat dengan masalah penerapan nilai-nilai norma Islam. Tentu saja hal ini memang cerminan dari realitas kehidupan masyarakat Aceh. Islam bukanlah sekedar perilaku ibadah, tetapi Islam juga bagian dari praktik esensi budaya. Hal tersebut karena fanatisme Islam telah mengakar kuat dalam jiwa orang Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur?

Sugihastuti (2002:43) menyatakan

bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Melani (2002:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2002:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan jelaslah bahwa novel dari segi bentuknya lebih tebal dari cerita pendek. Sementara itu, dari isi unsur ceritanya lebih kompleks. Tokoh-tokoh yang diceritakan tergolong dan alur dan latar yang digambarkan juga beragam. Hanya saja novel berpusat pada satu permasalahan induk. Artinya novel merupakan cerita rekaan perpaduan bentuk dan isi yang kompleks. Selain bentuknya yang panjang masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2002:23) menyebutkan bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri atas tema, tokoh/penokohan, latar, alur dan amanat. Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21). Unsur ekstrinsik adalah unsur mempengaruhi karya sastra walau di luar isi karya sastra itu sendiri.

Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang membangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Bagian-bagian dari unsur ekstrinsik adalah subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Sumardjo dan Saini (1985:29) menyatakan bahwa novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, petualangan, dan fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara imbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Dalam jenis novel ini digarap hampir semua tema, dan sebagian besar novel termasuk jenis itu. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel jenis ini, penggambarannya hampir stereotip dan kurang berperan. Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

Kearifan lokal berkaitan dengan pemikiran, segala aktivitas dan perilaku, juga norma tatakrama yang melingkupi dan menjadi ciri khas masyarakat suatu tempat. Tidak hanya itu segala pernak-pernik kehidupan yang berupa sarana pra sarana, lingkungan alam dan habitat dari suatu tempat yang didiami oleh sekelompok masyarakat juga tidak lepas dari aspek kearifan lokal. Pemikiran dalam hal ini berhubungan dengan filosofi dan pandangan hidup yang menjadi landasan berpijak dalam penanaman norma-norma atau nilai-nilai dalam suatu kelompok masyarakat. Hal itu yang menggerakkan aktivitas atau perilaku sosial serta didukung oleh penunjang seperti peralatan sarana dan parasana, juga disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan suatu tempat.

Ife Jim dalam Eka Permana (2002:4) membagi kearifan lokal dalam enam dimensi yakni (1) dimensi pengetahuan lokal, setiap masyarakat dimana mereka berada selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya (2) dimensi nilai lokal, untuk mengatur kehidupan antar warga masyarakat maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. (3) dimensi ketrampilan lokal, dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. (4) dimensi sumber daya lokal (sumber daya alam), masyarakat akan menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan (6) Dimensi solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dikelompokkan oleh ikatan komunal yang dipersatukan oleh ikatan komunikasi untuk membentuk solidaritas lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa penelitian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak

perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013:8).

Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian kualitatif sifatnya menguraikan, mengulas, mendeskripsikan data. Penelitian kualitatif juga bersifat subjektif atau menurut pandangan peneliti dan bisa dipertimbangkan lagi kebenarannya oleh pembaca lain. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat objektif. Kebenaran datanya adalah mutlak.

Penelitian kualitatif sangat cocok untuk penelitian sastra, khususnya kajian novel. Dalam penelitian sastra memerlukan interpretasi atau penafsiran. Peneliti yang melakukan interpretasi harus mengenal pesan atau kecenderungan sebuah teks, lalu ia harus meresapi isi teks. Kecerdasan dan ketelitian penafsir dalam menafsirkan makna suatu karya sastra sangat menentukan berhasil atau tidaknya telaah sastra tersebut. Penelitian sastra pada khususnya dan karya ekspresi manusia pada umumnya berkaitan dengan interpretasi atau hermeneutika sebagai

sesuatu yang fundamental (Sumaryono, 1993:31). Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
- 2) Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data.
- 3) Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
- 4) Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi novel. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis nilai kemanusiaan dan perempuan dalam noveldengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Tempat Paling Sunyi*. Berikut penggalannya.

“Dua adik Mustafa lainnya perempuan, semuanya telah kawin, dan hidup saling berjauhan. Mereka jarang saling berkunjung lantaran kesibukan dan keadaan hidup yang sulit. Mahmud sendiri tidak terlalu dekat dengan abangnya. Bahkan, mereka tidak pernah berkirim kabar setelah ibu mereka meninggal. Saat kecil, mereka semua telah menjadi yatim, dan abangnya sengaja memilih berkelana berharap dapat menyele-saikan pendidikan tanpa membebani ibu dan adik-adiknya.” (Nur, 2015:315)

Kutipan di atas menggambarkan tentang dua adik Mustafa yang telah menikah dan hidup berjauhan. Itu merupakan tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Saudara laki-laki dan perempuan tidak lagi tinggal serumah. Biasanya mereka akan ikut suami bekerja di daerah lain. Senantiasa tempat bekerja saling berjauhan. Mereka akan berjumpa saat lebaran tiba. Bentuk ketakziman dan ketaatan terhadap suami memang diajarkan dalam Islam. Suami adalah pemimpin dalam keluarga. Patuh terhadap suami sama dengan ketaatan kita terhadap ibunda yang telah melahirkan kita. Hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal Aceh.

Bagian lain dari novel *Tempat Paling Sunyi* yang mengandung nilai kearifan lokal berikut ini.

“Jauh sebelumnya dia membayangkan bahwa dengan membina keluarga, hidupnya akan tenang dan bisa sedikit merasakan kebahagiaan di tengah-tengah situasi kacau negeri ini yang dilanda hu-ruhara perang.”(Nur, 2015:15)

Kutipan novel tersebut mencerminkan tentang tokoh Mustafa yang mempunyai pandangan bahwa keluarga

merupakan anugerah dan amanah Allah yang harus selalu dibina. Hal tersebut memang tidak lepas dari tanggung jawab seorang laki-laki. Bahkan suami sebagai pemimpin keluarga akan diminta pertanggung jawaban di akhirat kelak nanti terhadap perbuatan apa yang telah dilakukan oleh anak istrinya. Dalam penggalan novel tersebut juga digambarkan tentang Mustafa yang merasakan sedikit kebahagiaan dengan membina keluarga walau dalam kondisi perang. Hal tersebut sesuai dengan realita kehidupan masyarakat Aceh.

Bagian lain dalam novel *Tempat Paling Sunyi* yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal berikut ini.

“Namun, ijab khobul yang berlangsung di sebuah masjid pinggiran kota itu menegaskan penjara bagi Mustafa, berikut siksaan-siksaan batin dari keluarga kolot yang masih memper-tahankan tata cara hidup bangsawan. Mertuanya adalah orang yang hanya mementingkan uang dan harga diri tanpa sedikit pun mengerti situasi politik yang seketika dapat berubah menjadi tragedi pembunuhan berantai dan pembantaian penduduk di tanah yang telah bersimbah banyak darah ini.”(Nur, 2015: 21).

Dalam penggalan novel tersebut disinggung tentang adat dan tata cara hidup kaum bangsawan. Memang dalam kehidupan masyarakat Aceh sekarang ini masih ada orang atau pihak yang mempertahankan adat budaya bangsawan. Bangsawan dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh merupakan kaum yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Mereka selalu mendapat tempat yang mulia. Tidak jarang sanjungan dan penghormatan yang besar membuat kaum bangsawan ini menjadi pribadi yang

angkuh. Ada sebagian mereka yang berlaku semena-mena terhadap masyarakat dan menjalankan aturan adat yang terkesan mereka paksakan. Seperti tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut yang ketika menikahi anak seorang bangsawan. Saat Ijab kabul ia mulai menyadari bahwa hal tersebut merupakan pintu awal bagi dirinya dalam memasuki kehidupan baru yang penuh siksaan. Hal tersebut merupakan cerminan realita kehidupan masyarakat Aceh. Banyak lelaki atau perempuan yang menikahi kaum bangsawan akan tertekan batinnya.

Pada penggalan novel berikut juga terdapat nilai-nilai kearifan lokal.

“Syarifat tetap beranggapan bahwa Mustafa terlalu mengada-ada, berusaha menyembunyikan kebenaran dan juga uang gajinya untuk kepentingan lain yang lantas oleh istrinya dikait-kaitkan dengan perempuan simpanan.”(Nur, 2015: 22).

Dalam penggalan novel tersebut dipaparkan tentang tokoh Syarifat yang menaruh prasangka buruk terhadap suaminya. Ia curiga bahwa suaminya yang bernama Mustafa mempunyai banyak istri simpanan. Istri simpanan merupakan suatu hal yang sangat tabu dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melanggar adat dan norma-norma sosial masyarakat.

Walaupun istri simpanan merupakan sebuah budaya yang di negatif di penjuru dunia apalagi Indonesia, namun dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh, lelaki hidung belang dan mempunyai banyak selingkuhan merupakan sebuah kejahatan dan sangat tabu. Mereka adalah sampah masyarakat dan tidak mendapat tempat dalam masyarakat Aceh. Lelaki yang selingkuh merupakan perbuatan zina. Dalam hukum syariah yang sekarang

diterapkan di Serambi Mekkah, lelaki yang berzina dihukum cambuk. Hal itu memang sudah dilaknakan. Mereka ditangkap lalu setelah terbukti bersalah, maka dilaksanakan proses hukuman cambuk di depan masjid dan ditonton oleh ratusan orang.

“Apalagi sikap keras Salma yang tidak mau mendengar dan tidak ambil peduli dengan semua masalah yang ada di sekitarnya. Yang dipikirkannya adalah kepentingan diri sendiri, bagaimanalahayaknya sikap keluarga-keluarga pejabat, orang kaya, saudagar, dan kaum bangsawan. (Nur, 2015: 23)

Gambaran isi novel tersebut adalah tentang keluhuran budi seorang tokoh yang peduli terhadap masyarakat. Ia rela berbagi ilmu dengan orang lain tentang bahanya HIV/AIDS walau tanpa dibayar. Ia ikhlas melakukannya karena Allah swt. Hal tersebut merupakan salah satu contoh cerminan tentang nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah bentuk sikap humanisme yang harus menjadi teladan dan dipupuk kepada generasi demi keselamatan masyarakat banyak.

“Keadaan ini membuat Mustafa tidak bisa berlutut di hadapan perempuan itu yang menyebabkan harga dirinya jatuh ke dalam kakus yang bau. Selain tidak tahu diri dia juga dianggap tidak tahu berterima kasih pada keluarga yang telah menyelamatkannya dari seorang gelandangan yang tidak jelas asal-usul menjadi keluarga terhormat tetapi dia tidak pernah dihormati.”(Nur, 2015: 38).

Dalam penggalan dalam novel tersebut dijelaskan tentang tokoh Mustafa yang dari seorang gelandangan menjadi orang terhormat setelah menikahi anak

seorang bangsawan. Dalam tradisi masyarakat Aceh, bangsawan merupakan orang yang mempunyai kelas yang tinggi dalam masyarakat. Ia senantiasa dihormati. Orang yang menikahi kelas bangsawan ada yang beruntung adapula yang tersiksa batinnya. Tidak mudah hidup dalam keluarga bangsawan yang mempunyai aturan dan adat istiadat yang senantiasa harus ditaati. Orang yang tidak mampu memenuhi hal tersebut maka ia akan terkucilkan dalam golongan bangsawan, bahkan tidak jarang orang yang menikahi golongan bangsawan kembali terhempas ke kelas sosial yang rendah. Sebagian bangsawan menikah dengan sesama golongan agar serasi. Namun ada juga yang menikah dengan yang nonbangsawan.

“Dua adik Mustafa lainnya perempuan, semuanya telah kawin, dan hidup saling berjauhan. Mereka jarang saling berkunjung lantaran kesibukan dan keadaan hidup yang sulit. Mahmud sendiri tidak terlalu dekat dengan abangnya. Bahkan mereka tidak pernah berkiriman kabar setelah ibu mereka meninggal. Saat kecil, mereka semua telah menjadi yatim dan abangnya sengaja memilih berkelana berharap dapat menyelesaikan pendidikan tanpa membebani ibu dan adiknya.”(Nur, 2015:315)

Kutipan di atas menggambarkan tentang dua adik Mustafa yang telah menikah dan hidup berjauhan. Itu merupakan tradisi dalam kehidupan masyarakat Aceh. Saudara laki-laki dan perempuan tidak lagi tinggal serumah. Biasanya mereka akan ikut suami bekerja di daerah lain. Senantiasa tempat bekerja saling berjauhan. Mereka akan berjumpa saat lebaran tiba. Bentuk ketakziman dan ketaatan terhadap suami memang diajarkan dalam Islam. Suami adalah pemimpin

dalam keluarga. Patuh terhadap suami sama dengan ketaatan kita terhadap ibunda yang telah melahirkan kita. Hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal Aceh.

Berikut nilai-nilai humanisme dalam novel *Burung Terbang di Kelam Malam* karya Arafat Nur.

“Dengan menyandarkan punggung di dinding dan jari menjentik-jentikkan abu di ujung rokok, Jamal menatap Mustafa dengan senyum ramah. “Tadi kau tanyakan apakah aku salat bukan? Tentu saja tidak. Sudah lama aku tidak salat,” kata Jamal enteng, tetapi dengan roman muka bersungguh-sungguh.”(Nur, 2015: 77)

Cuplikan novel tersebut menggambarkan tentang tokoh Jamal yang memberi jawaban atas pertanyaan Mustafa tentang salat. Ia menyatakan bahwa ia tidak salat.

Bagian lain dalam novel *Tempat Paling Sunyi* yang berhubungan dengan nilai kearifan lokal dipaparkan berikut ini.

“Tatkala suatu hari pekan Syarifah dan Salma pulang berbelanja, mereka membuka sejumlah barang di ruang tamu.” (Nur, 2015: 39)

Dalam penggalan novel tersebut digambarkan tentang tokoh Syarifah dan Salma yang pulang berbelanja dan mereka meletakkan sejumlah barang di ruang tamu. Berbelanja di akhir pekan merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Aceh. Padahal kalau kebiasaan masyarakat umumnya aalah berbelanja bisa kapan saja dan dimana saja jika memang dibutuhkan. Namun inilah namanya tradisi. Sebuah kebiasaan yang melekat dalam sendi kehidupan. Memang tidak ada kewajiban untuk berbelanja pada hari pekan. Hari pekan dalam suatu wilayah di Aceh

berbeda-beda. Ada hari pekan yang jatuh pada hari Minggu, ada pula yang hari Sabtu ataupun Rabu.

“Oh Tuhan, apakah dosaku?” Dia merintih sendiri dengan sikap setengah bersujud di lantai kamar.”(*Tempat Paling Sunyi*:40)

Dalam penggalan novel diatas digambarkan tentang tokoh yang setengah bersujud di lantai. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kepercayaan seorang hamba bahwa kepada Tuhanlah tempat mengadu dan meminta pertolongan. Manusia sama sekali tidak berdaya. Hal ini sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Aceh yang sangat fanatik dalam kepercayaan terhadap agama, terutama agama Islam. Sikap fanatisme orang Aceh ditunjukkan dengan sikap dan perilaku. Bahkan hukum yang diterapkan di Aceh menggunakan hukum Islam yang berbeda dengan hukum di daerah lain. Bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam juga terdapat dalam penggalan novel berikut.

“Dia percaya bahwa surga dan neraka itu ada, maka dia bangkit dengan agak terpaksa menegakkan Isya. Dalam ruang kamar yang tetap remang, setelah membasuh anggota badan dia berdiri tegak, rukuk, sujud, dan lantas duduk tafakur menghadap kiblat dengan perasaan sedih dan hampa. Dia merasakan ke-beradaan Tuhan sangat jauh dari bumi.” (Nur, 2015:15)

“Setelah mengerjakan Duhur dengan agak tergesa-gesa dan hampir di luar waktu pula, dia menyantap nasi sekadar turut didampingi Salma akhirnya mereka berangkat pergi dengan sebuah becak

mesin menuju pantai.”(Nur, 2015:52)

Dalam penggalan novel di atas digambarkan tentang tokoh yang pergi berangkat ke sebuah tempat setelah melaksanakan salat zuhur. Hal ini sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat Aceh yang selalu melaksanakan segala aktivitas usai salat zuhur dilaksanakan. Hal ini juga berkaitan dengan kearifan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

SIMPULAN

Novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Hal ini memang tidak terlepas dari latar belakang kehidupan penulis. Penulis tidak hanya berdarah Aceh tetapi juga telah lama tinggal di Aceh dan senantiasa berbaur dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Maka, dapat kita lihat dalam karya novel *Tempat Paling Sunyi*, ia begitu lihat menggambarkan tentang kearifan lokal baik dari karakter tokoh maupun latar yang melingkupinya.

Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel ini berkaitan dengan unsur religi di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum perzinaan, taat dalam beribadah. Semua hal tersebut bersumber dalam ajaran Al Quran dan hadist yang menjadi bagian dari nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal Aceh memang berlandaskan agama Islam, karena Aceh identik dengan Islam. Selain itu ada juga kearifan lokal dalam novel berkaitan berhubungan dengan adat istiadat, tatanan hidup kaum bangsawan, dan tradisi berbelanja di hari pekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, Permana. 2002. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Bencana*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Melani, Budianta. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Arafat. 2015. *Tempat Paling Sunyi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurdiyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumaryono. 1993. *Hermeutika, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Trisman, dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.